

PENGARUH METODE RETELLING DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA SEKOLAH DASAR FASE C

Siti Rahmawati & Sendi Fauzi Giwangsa

Universitas Pendidikan Indonesia

sendifauzigiwangsa@upi.edu

Abstract

Speaking ability is a key element of language skills in elementary school education that contributes to students' academic and social development. However, this skill often receives less attention in the learning process. This study aims to examine the effect of the retelling method on improving the speaking skills of Phase C elementary school students. The research employed a quantitative approach with a pre-experimental one-group pretest-posttest design. The sample consisted of 10 randomly selected fifth-grade students. The research instrument was a speaking skills rubric measuring five main aspects: fluency, diction, sentence structure, comprehension, and communicative aspects. Data were analyzed using a paired t-test to evaluate significant differences between the pretest and posttest results. The findings showed that the retelling method had a significant impact on improving students' speaking skills. The average pretest score of 57.50 increased to 76.50 in the posttest, with a significant difference ($p < 0.001$). This method not only enhanced students' speaking abilities but also reduced their anxiety in public speaking. The study concluded that the retelling method effectively improved the speaking skills of Phase C elementary school students and is therefore recommended for integration into learning. Additionally, this research opens opportunities to develop the implementation of the retelling method by utilizing digital technology for more optimal results

Keywords : *Speaking skills; Retelling; Pre-experimental; Paired t-test; Elementary school*

Abstrak: Kemampuan berbicara adalah salah satu elemen kunci keterampilan berbahasa dalam pembelajaran di Sekolah Dasar yang berkontribusi pada perkembangan akademik serta sosial siswa. Namun, keterampilan ini sering kali kurang mendapatkan perhatian dalam proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh metode *retelling* dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa Fase C Sekolah Dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pre-eksperimen one-group pretest-posttest. Sampel terdiri dari 10 siswa kelas V yang dipilih secara acak. Instrumen penelitian berupa rubrik keterampilan berbicara yang mengukur lima aspek utama: kelancaran, diksi, struktur kalimat, pemahaman, dan aspek komunikatif. Data dianalisis menggunakan uji-t berpasangan guna mengevaluasi perbedaan signifikan antara hasil *pretest* dan *posttest*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *retelling* memberikan dampak signifikan terhadap

peningkatan keterampilan berbicara siswa. Rata-rata nilai *pretest* sebesar 57,50 mengalami peningkatan menjadi 76,50 pada *post-test*. dengan perbedaan signifikan ($p < 0,001$). Metode ini tidak hanya meningkatkan kemampuan berbicara siswa tetapi juga mengurangi kecemasan mereka dalam berbicara di depan umum. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa metode *retelling* berpengaruh dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa Sekolah Dasar Fase C, sehingga direkomendasikan untuk diintegrasikan dalam pembelajaran. Selain itu, penelitian ini membuka peluang untuk mengembangkan implementasi metode *retelling* dengan memanfaatkan teknologi digital untuk hasil yang lebih optimal.

Kata Kunci: Keterampilan berbicara; *Retelling*; Pre-eksperimen; Uji-t; Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Keterampilan berbicara merupakan salah satu komponen penting dalam keterampilan berbahasa yang perlu dikuasai oleh siswa Sekolah Dasar, baik dalam konteks pembelajaran di kelas maupun di luar lingkungan sekolah (Harianto, 2020; Iman et al., 2021). Keterampilan berbicara dapat mendukung perkembangan akademik dan sosial siswa (Anjelina & Tarmini, 2022; Rayhan et al., 2023). Keterampilan berbicara yang baik dapat membantu perkembangan akademik siswa melalui kemampuannya dalam menyampaikan informasi, membangun dialog yang efektif, mengemukakan argumen yang logis, serta mengekspresikan pemikiran dan perasaan secara tepat (Pratiwi et al., 2021). Selain itu, kemampuan berbicara memiliki peran krusial dalam membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial mereka, siswa yang memiliki keterampilan berbicara biasanya lebih mampu menjalin hubungan interpersonal yang sehat, memahami perasaan orang lain, dan menyelesaikan konflik dengan cara yang lebih positif yang pada akhirnya membantu mereka beradaptasi lebih baik di lingkungan sosial (Putri et al., 2021).

Pembelajaran di Sekolah Dasar harus mampu menciptakan lingkungan yang mendukung siswa untuk berani berbicara, berpendapat, dan bertanya tanpa rasa takut atau malu (Beta, 2019). Dalam pembelajaran di kelas, guru sebaiknya mengambil peran sebagai fasilitator yang menciptakan kesempatan bagi siswa untuk bertukar ide satu sama lain melalui kegiatan diskusi kelompok, presentasi, ataupun debat (Siskatrin, 2020). Kegiatan tersebut tidak hanya melatih keterampilan berbicara, tetapi juga menumbuhkan kepercayaan diri dan keberanian siswa dalam berinteraksi. Selain itu, guru dapat memberikan pembelajaran berbasis proyek yang terintegrasi dengan kegiatan berbicara, seperti presentasi hasil karya untuk memberikan peserta didik kesempatan berlatih berbicara secara terstruktur dan terarah (Putri, 2020). Keterampilan berbicara juga harus dikembangkan secara seimbang

dengan keterampilan lainnya, karena kemampuan berbicara mendukung keterampilan menyimak, membaca, dan menulis yang saling berkaitan secara timbal balik (Hertanti & Santoso, 2022).

Kenyataan di lapangan, sering kali keterampilan berbicara kurang mendapatkan perhatian yang memadai dalam proses pembelajaran, siswa lebih sering melakukan kegiatan membaca, menulis, dan menyimak (Asnita & Khair, 2020). Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama, oleh pendekatan pembelajaran tradisional yang masih dominan digunakan, di mana guru lebih sering menggunakan metode ceramah dan mengarahkan siswa untuk mendengarkan daripada memberikan peluang bagi mereka untuk berbicara dan menyampaikan pendapat (Habibah et al., 2022). Akibatnya, siswa cenderung menjadi pendengar pasif dan jarang terlibat dalam dialog yang konstruktif di kelas, sehingga menyebabkan peserta didik mengalami hambatan dalam mengekspresikan diri secara lisan, baik dalam hal penguasaan bahasa maupun keberanian untuk berbicara di depan (Muna et al., 2019). Kedua, banyak guru yang masih terfokus pada penyelesaian kurikulum dan pencapaian target nilai ujian, sehingga kegiatan yang melibatkan keterampilan berbicara, seperti diskusi dan presentasi, sering kali diabaikan atau dianggap tidak esensial (Yoanita et al., 2023). Ketiga, keterbatasan waktu dalam proses pembelajaran, jadwal yang padat sering kali membuat guru merasa tertekan untuk menyelesaikan silabus sesuai target waktu, sehingga kegiatan yang berorientasi pada peningkatan keterampilan berbicara tidak mendapatkan ruang yang cukup (Wahyuni et al., 2023). Keempat, minimnya sarana dan prasarana yang mendukung keterampilan berbicara, seperti ruang kelas yang tidak memadai untuk diskusi kelompok atau keterbatasan teknologi untuk presentasi, menjadi hambatan tersendiri dalam memfasilitasi pengembangan keterampilan berbicara (Cahyani et al., 2022).

Masalah keterampilan berbicara yang ditemukan di lapangan memerlukan solusi yang tepat untuk mengatasinya. Berdasarkan permasalahan di atas, mengoptimalkan metode pembelajaran dapat menjadi salah satu strategi efektif untuk mengatasi permasalahan keterampilan berbicara siswa. Metode *retelling* atau menceritakan kembali dapat menjadi salah satu solusi dalam mengatasi permasalahan keterampilan berbicara siswa (Hertanti & Santoso, 2022). Metode *retelling* memberi siswa kesempatan untuk berbicara secara aktif dengan menyampaikan ulang informasi atau cerita yang telah dipelajari. Metode ini dapat membantu siswa meningkatkan kelancaran berbicara, memperkaya kosa kata, serta mengembangkan kemampuan dalam menyusun ide secara logis dan kronologis (Noerjanah

et al., 2024). Siswa yang terbiasa melakukan *retelling* menunjukkan penurunan tingkat kecemasan berbicara karena mereka merasa lebih siap dengan bahan yang akan disampaikan (Yoanita et al., 2023). Proses *retelling* memungkinkan siswa untuk berbicara secara spontan dan terstruktur, sehingga mereka menjadi lebih percaya diri dalam menyampaikan ide-ide mereka di hadapan teman-temannya (Dewi et al., 2023).

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengkaji pengaruh diterapkannya metode *retelling* terhadap peningkatan kemampuan berbicara siswa Sekolah Dasar Fase C. Penelitian ini berfokus pada mengukur sejauh mana metode *retelling* mampu meningkatkan kelancaran berbicara siswa, termasuk keterampilan dalam menyusun ide secara logis dan kronologis, serta memperluas penguasaan kosa kata. Selain itu, penelitian ini juga dilakukan untuk melihat bagaimana metode ini berkontribusi terhadap peningkatan penguasaan keterampilan berbicara siswa Sekolah Dasar Fase C.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan desain *pre-eksperimen*, yakni *one-group pretest-posttest design*. Desain ini dipilih karena memungkinkan evaluasi perubahan keterampilan berbicara siswa sebelum dan sesudah diberikan intervensi menggunakan metode *retelling*. Dalam desain ini, penelitian dilakukan dalam 3 tahapan, yaitu (1) siswa diberikan *pretest* untuk mengetahui tingkat kemampuan berbicara awal mereka, (2) dilanjutkan dengan perlakuan menggunakan metode *retelling*, dan (3) pelaksanaan *posttest* untuk mengukur peningkatan keterampilan berbicara setelah perlakuan. Penelitian dilakukan di SDN Baros Mandiri 5 pada tanggal 21 November 2024, dalam 1 kali pertemuan dengan melibatkan siswa kelas V sebanyak 10 orang. Sampel dipilih dengan teknik *simple random sampling*, yaitu hanya 10 orang siswa kelas V yang dipilih secara acak untuk terlibat dalam penelitian tersebut, dari jumlah populasi siswa kelas V sebanyak 22 orang.

Instrumen penelitian yang digunakan berupa rubrik penilaian untuk mengukur keterampilan berbicara, yang mengukur lima aspek utama: kelancaran, diksi, struktur kalimat, pemahaman, dan aspek komunikatif seperti kontak mata dan ekspresi wajah (Harianto, 2020). Instrumen ini disusun berdasarkan pedoman keterampilan berbicara yang telah dimodifikasi untuk konteks siswa Sekolah Dasar Fase C. Peneliti melaksanakan *pretest* untuk mengukur keterampilan berbicara awal siswa, dilanjutkan dengan penerapan metode *retelling*

dalam beberapa sesi pembelajaran, di mana siswa diminta menyampaikan kembali teks cerita yang telah mereka pelajari. Setelah itu, *posttest* diberikan untuk mengukur peningkatan keterampilan berbicara.

Data yang dikumpulkan melalui *pretest* dan *posttest* dianalisis menggunakan perangkat lunak statistik untuk menguji hipotesis penelitian melalui uji-t berpasangan (*paired t-test*), guna mengevaluasi perbedaan antara hasil *pretest* dan *post-test*. Pengujian ini bertujuan untuk menentukan perbedaan signifikan dalam keterampilan berbicara siswa antara sebelum dan sesudah penerapan metode *retelling*.

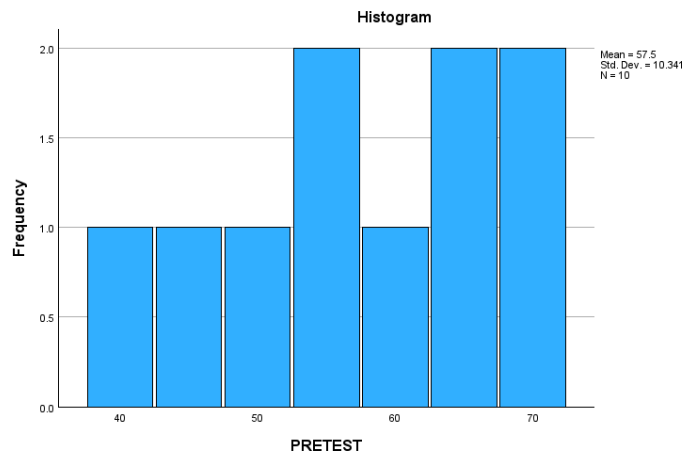
HASIL

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SDN Baros Mandiri 5 Kota Cimahi dengan melibatkan 10 siswa. Proses penelitian mencakup dua tahap pengujian, yaitu *pretest* dan *posttest*. Hasil penelitian disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Analisis Stastika Deskriptif

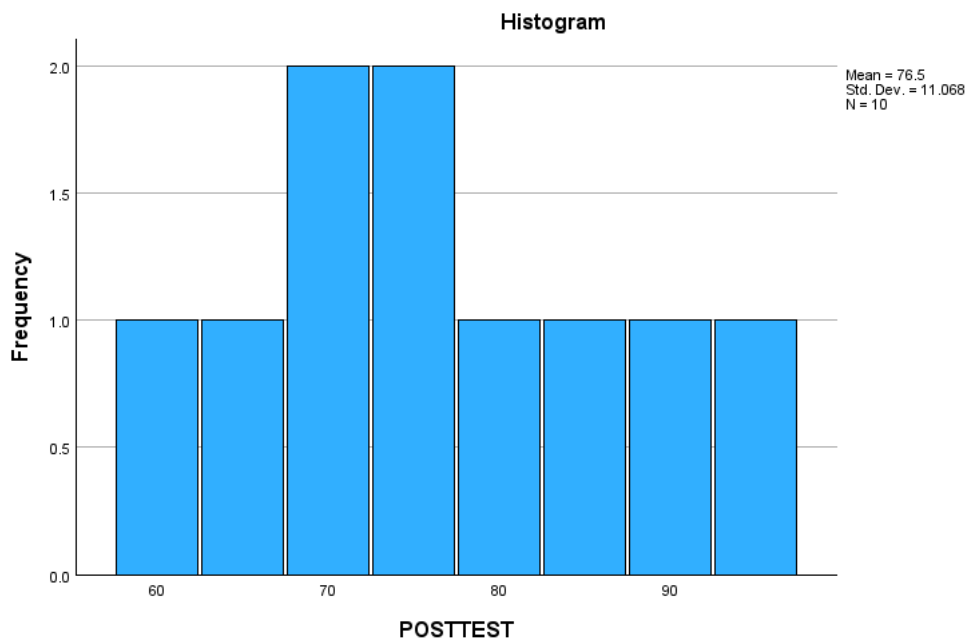
Paired Samples Statistics					
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	PRETEST	57.50	10	10.341	3.270
	POSTTEST	76.50	10	11.068	3.500

Berdasarkan hasil analisis deskriptif yang disajikan pada Tabel 1, nilai rata-rata *pretest* siswa adalah 57,50, sedangkan nilai rata-rata *posttest* meningkat menjadi 76,50. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata, dengan standar deviasi masing-masing sebesar 10,341 untuk *pretest* dan 11,068 untuk *posttest*. Data frekuensi nilai *pretest* dan *posttest* siswa kelas V SDN Baros Mandiri 5 dapat dilihat melalui histogram pada gambar 1 dan 2 berikut.



Gambar 1. Data frekuensi hasil pretest siswa

Berdasarkan gambar 1, histogram pretest menunjukkan bahwa skor keterampilan berbicara siswa sebelum diberikan intervensi metode *retelling* tersebar di rentang 38 hingga 70. Distribusi skor ini relatif merata, dengan sebagian besar siswa berada di interval 50-60, yang memiliki frekuensi tertinggi sebanyak 2 siswa. Rata-rata skor pretest adalah 57,5, dengan standar deviasi 10,341, yang mencerminkan bahwa kemampuan awal berbicara siswa masih berada pada kategori sedang dan belum merata. Sebagian besar siswa memperoleh skor di bawah 60, yang menunjukkan keterampilan berbicara siswa yang masih rendah.



Gambar 2. Data frekuensi hasil posttest siswa

Berdasarkan gambar 2, histogram posttest menunjukkan peningkatan signifikan dalam skor keterampilan berbicara siswa setelah penerapan metode *retelling*. Skor siswa pada posttest berkisar antara 58 hingga 95, dengan konsentrasi skor yang lebih tinggi di interval 70-80 dan 80-90, masing-masing dengan frekuensi 2 siswa. Rata-rata skor posttest meningkat menjadi 76,5, dengan standar deviasi 11,068, yang mengindikasikan adanya pergeseran positif dibandingkan hasil pretest. Sebagian besar siswa mencapai skor di atas 70, yang menunjukkan adanya peningkatan keterampilan berbicara siswa.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
PRETEST	.166	10	.200 [*]	.940	10	.553
POSTTEST	.154	10	.200 [*]	.973	10	.915

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Hasil uji normalitas pada tabel 3 di atas menunjukkan bahwa data pretest dan posttest berdistribusi normal. Pada uji Kolmogorov-Smirnov, nilai signifikansi untuk pretest adalah 0,200 dan untuk posttest juga 0,200, yang keduanya lebih besar dari tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Hasil serupa terlihat pada uji Shapiro-Wilk, di mana nilai signifikansi pretest adalah 0,553 dan posttest sebesar 0,915, yang juga melebihi 0,05. Dengan demikian, kedua uji ini secara konsisten menunjukkan bahwa data pretest dan posttest memenuhi asumsi normalitas. Distribusi data yang normal ini memungkinkan analisis statistik parametrik, seperti paired t-test, dapat dilakukan untuk menguji perbedaan yang signifikan antara hasil pretest dan posttest.

Tabel 3. Hasil Uji-t

		Paired Samples Test						Significance		
		Paired Differences			95% Confidence Interval of the Difference		t	df	One-Sided p	Two-Sided p
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	Lower	Upper				
Pair 1	PRETEST - POSTTEST	-19.000	4.595	1.453	-22.287	-15.713	-13.077	9	<.001	<.001

Berdasarkan hasil uji-t yang ditampilkan dalam tabel output, rata-rata perbedaan antara nilai posttest dan pretest adalah -19,000, dengan nilai t sebesar -13,077 dan nilai signifikansi (sig) < 0,001, yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan

signifikan secara statistik pada tingkat keterampilan berbicara siswa SD Fase C sebelum dan sesudah penerapan metode retelling dalam pembelajaran.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh penggunaan metode *retelling* dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa Sekolah Dasar Fase C. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *retelling* memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas V SDN Baros Mandiri 5 Kota Cimahi. Hal ini dapat dilihat dari perbedaan antara nilai pretest dan posttest. Pada tahap pretest, skor rata-rata siswa hanya mencapai 57,50, dengan skor yang tersebar di rentang 38 hingga 70. Histogram pretest menunjukkan sebagian besar siswa memiliki skor pada interval 50-60, dengan frekuensi tertinggi sebanyak 2 siswa. Distribusi skor ini mencerminkan bahwa kemampuan berbicara siswa masih berada pada tingkat rendah hingga sedang.

Setelah diberikan intervensi melalui metode *retelling*, skor posttest meningkat signifikan dengan rata-rata 76,50, menunjukkan adanya perkembangan yang positif dalam keterampilan berbicara siswa. Histogram posttest memperlihatkan pergeseran distribusi skor ke rentang yang lebih tinggi, yakni 70 hingga 95, dengan nilai tertinggi pada interval 70-80 dan 80-90, masing-masing sebanyak 2 siswa. Jika pada pretest skor sebagian besar siswa masih rendah, pada posttest sebagian besar siswa berhasil memperoleh skor di atas 70. Hal ini menunjukkan bahwa metode *retelling* mampu mendorong siswa untuk memiliki keterampilan berbicara yang lebih baik.

Hasil uji normalitas menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk menunjukkan bahwa data pretest dan posttest berdistribusi normal, dengan nilai signifikansi pretest 0,553 dan posttest 0,915. Kedua nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$, sehingga asumsi normalitas terpenuhi. Kondisi ini menunjukkan bahwa data yang digunakan valid dan dapat dilanjutkan ke analisis statistik parametrik. Uji normalitas ini memastikan bahwa peningkatan skor yang signifikan pada posttest benar-benar dapat dikaitkan dengan penerapan metode *retelling*, bukan karena faktor kebetulan atau pengaruh eksternal lainnya.

Hasil uji-t berpasangan (*paired t-test*) memberikan bukti kuat terhadap pengaruh metode *retelling* dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Dengan nilai t sebesar -13,077 dan signifikansi $< 0,001$ (lebih kecil dari $\alpha = 0,05$), dapat disimpulkan bahwa terdapat

perbedaan signifikan antara hasil pretest dan posttest. Selisih rata-rata sebesar 19,0 poin menunjukkan peningkatan keterampilan berbicara yang substansial setelah intervensi dilakukan. Temuan ini membuktikan bahwa metode *retelling* memberikan dampak positif dalam melatih siswa untuk berbicara secara terstruktur, runtut, dan percaya diri.

Pada penelitian ini penggunaan metode *retelling* terbukti berpengaruh dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa, hal ini diperkuat dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa metode *retelling* dapat meningkatkan kelancaran berbicara siswa dan membantu mereka menyusun kalimat secara logis (Hertanti & Santoso, 2022). Metode ini memungkinkan siswa memahami isi cerita terlebih dahulu, sehingga mereka dapat menyampaikan kembali informasi dengan lebih baik. Hal ini dikarenakan metode *retelling* mampu memperkaya kosakata, mengurangi jeda saat berbicara, dan lebih percaya diri dalam menyampaikan informasi di depan orang banyak (Noerjanah et al., 2024). Kepercayaan diri siswa dalam menyampaikan informasi di depan orang banyak mengindikasikan bahwa mereka mengalami peningkatan keterampilan komunikasi, sebagaimana tercantum dalam penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa metode *retelling* mampu meningkatkan aspek komunikatif seperti intonasi, kontak mata, dan ekspresi wajah sehingga siswa mampu berkomunikasi dengan lebih interaktif dan ekspresif. (Dewi et al., 2023). (2023).

Penerapan metode *retelling* memberikan banyak manfaat bagi siswa, terutama dalam melatih mereka untuk memahami alur cerita, menyusun ide-ide secara runtut, dan menyampaikan informasi secara jelas. Dengan latihan berulang, siswa dapat mengatasi rasa cemas saat berbicara, sehingga mereka lebih percaya diri tampil di depan kelas. Selain itu, metode ini mendorong siswa untuk berpikir kreatif dalam menyusun kalimat dan memilih diksi yang sesuai, sehingga keterampilan berbicara mereka semakin berkembang. Hasil ini juga menunjukkan bahwa metode *retelling* dapat menjadi solusi terhadap permasalahan kurangnya variasi metode pembelajaran keterampilan berbicara dalam pembelajaran di sekolah dasar. Sebagaimana penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yoanita et al. (2023), metode ini mendorong siswa untuk lebih aktif berbicara, mengurangi peran pasif mereka sebagai pendengar, serta melatih mereka dalam berpikir kritis dan runtut.

Penelitian ini menunjukkan hasil yang baik, namun ada beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Penelitian ini dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya untuk mengeksplorasi metode *retelling* yang dikombinasikan dengan teknologi digital atau alat bantu interaktif lainnya agar hasil yang dicapai lebih optimal. Dukungan media dan metode

penyampaian yang bervariasi juga menjadi kunci keberhasilan dalam meningkatkan keterampilan berbicara melalui *retelling*.

KESIMPULAN

Metode *retelling* telah terbukti berpengaruh dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa Sekolah Dasar Fase C, ditunjukkan oleh kenaikan rata-rata skor dari 57,50 pada *pretest* menjadi 76,50 pada *post-test*. Hasil ini menunjukkan bahwa metode ini membantu siswa meningkatkan kelancaran berbicara, pemilihan diksi, struktur kalimat, pemahaman, dan aspek komunikatif lainnya. Penelitian ini mendukung teori pembelajaran konstruktivis dan konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya. Penelitian lebih lanjut dapat mengeksplorasi penerapan metode *retelling* dalam konteks pembelajaran berbasis teknologi. Misalnya, penggunaan aplikasi interaktif atau platform digital seperti video konferensi dapat memberikan siswa pengalaman baru dalam menceritakan kembali cerita secara virtual. Selain itu, penelitian dapat memperluas fokus untuk mengevaluasi bagaimana *retelling* memengaruhi keterampilan bahasa lainnya, seperti membaca dan menulis, serta dampaknya pada pengembangan keterampilan sosial siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjelina, N., & Tarmini, W. (2022). Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7327–7333. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/3495>
- Asnita, A., & Khair, U. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Time Token untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa. *ESTETIK: Jurnal Bahasa Indonesia*, 3(1), 53. <https://journal.iaincurup.ac.id/index.php/estetik/article/view/1501>
- Beta, P. (2019). Peningkatan Keterampilan Berbicara melalui Metode Bermain Peran. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 2(2), 48–52. <https://www.e-journal.my.id/cjpe/article/view/118>
- Cahyani, A., Tahir, M., & Setiawan, H. (2022). Pengaruh Media Boneka Tangan (Hand Puppet) Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa. *Journal of Classroom Action Research*, 4(2), 0–5. <https://jppipa.unram.ac.id/index.php/jcar/article/view/1683>
- Dewi, N. P., Sudarmin, S., Wardani, S., Setiawan, D., Waluyo, Edi., & Selviana, S. (2023). *The Effect of Use of Animation Video Media on Retelling Story Skills*. 8(2), 70–75. <https://journal.unnes.ac.id/nju/ijal/article/view/44768>
- Habibah, U., Pravitasari, D., & Rodin, I. (2022). *FingeR: Journal of Elementary School 1 (2) (2022) 99-107* <https://jsr.unha.ac.id/index.php/FingeR> Pengaruh Model Pembelajaran *Active Debate* terhadap Keterampilan Berbicara. 1(2), 99–107. <http://jsr.unuha.ac.id/index.php/FingeR/article/view/159>

- Hariato, E. (2020). Metode Bertukar Gagasan dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 9(4), 411–422. <https://jurnaldidaktika.org/contents/article/view/56>
- Hertanti, T., & Santoso, D. R. (2022). The Effect of Picture Series through Retelling Story on Students' Speaking Narrative at Elementary School. *Academia Open*, 6, 1–13. <https://acopen.umsida.ac.id/index.php/acopen/article/view/2527>
- Iman, S., Fatha, M., & Juliyana, S. (2021). Efektivitas Pembelajaran Permainan Role-Playing Berbasis Pengalaman Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Siswa Sekolah Dasar. *Alim | Journal of Islamic Education*, 3(1), 105–118. <https://www.academia.edu/download/97495931/181.pdf>
- Muna, E. N., Degeng, I. N. S., & Hanurawan, F. (2019). Upaya Peningkatan Keterampilan Berbicara Menggunakan Media Gambar Siswa Kelas IV SD. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 4(11), 1557. <https://pdfs.semanticscholar.org/34ca/99b6bb6ba59ff267dc582ed2b72ae77dc337.pdf>
- Noerjanah, N., Astuti, D. N., & Khomarun, K. (2024). Kegiatan Retelling Dalam Meningkatkan Kemampuan Speaking Anak. 4(5), 591–594. <http://www.jahe.or.id/index.php/jahe/article/view/1564>
- Pratiwi, V. D., Enawar, E., Fadhillah, D., & Sumiyani, S. (2021). Analisis Keterampilan Berbicara Melalui Penggunaan Buku Cerita Bergambar Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas Iii Sd Negeri Pasar Baru 1 Kota Tangerang. *Berajah Journal*, 1(3), 141–146. <https://www.ojs.berajah.com/index.php/go/article/view/34>
- Putri, K. A., Enawar, E., Fadhillah, D. &, & Sumiyani, S. (2021). Analisis Keterampilan Berbicara Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V Sd Negeri Kutabumi 1 Kabupaten Tangerang. *Berajah Journal*, 1(3), 147–153. <https://www.ojs.berajah.com/index.php/go/article/view/35>
- Putri, K. L. (2020). Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Media Pembelajaran Flash Card Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Pada Peserta Didik Kelas V SD N Gumpang 3. *Didaktika Dwija Indria*, 8(4), 24–29. <https://jurnal.uns.ac.id/JDDI/article/view/39825>
- Rayhan, N., Ananda, R., Rizal, M. S., & Sutiyan, O. S. J. (2023). Peningkatan Keterampilan Berbicara Menggunakan Metode Bermain Peran Pada Siswa Sekolah Dasar. *Autentik: Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, 7(1), 42–56. <https://autentik.stkipgrisumenep.ac.id/index.php/autentik/article/view/274>
- Siskatrin, I. (2020). Metode Bermain Peran, Keterampilan Berbicara . *Journal of Elementary Education*, 03(02), 39–43. <https://journal.ihipsiliwangi.ac.id/index.php/collase/article/view/3656>
- Wahyuni, A. P., Purba, A. R. A. &, & Rangkuti, H. F. . (2023). Pembelajaran Bahasa Indonesia Sebagai Upaya Mengoptimalkan Keterampilan Berbicara Anak di MI Al-Hasanah Medan. *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora*, 2(2), 70–79. <https://jurnal-stiepari.ac.id/index.php/jispendoria/article/view/645>
- Yoanita, F. A., Amin, M., & Wardana, L. A. (2023). THE USE OF MIND-MAPPING TECHNIQUE TO IMPROVE STUDENT SPEAKING ABILITY IN RETELLING NARRATIVE STORY. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 08, 119–121. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/11634>